

Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Dragon Ball dan *Problem Based Learning* dengan memperhatikan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS di SMP

Hasna Septiana¹, Albet Maydiantoro², Rahmawati³

1,2,3,4 Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

E-mail: hasnaseptiana412@gmail.com, albet.maydiantoro@fkip.unila.ac.id, rahmawati.1989@fkip.unila.ac.id

Abstract – *This research is motivated by the low learning outcomes of students in social studies. This study aims to determine the differences in social studies learning outcomes using the Dragon Ball and PBL learning models and the interaction between learning models and critical thinking skills on social studies learning outcomes. The method used in the study is an experimental method with a comparative approach. The population in this study was 47 students who were determined using the cluster random sampling technique. Data collection was carried out by observation, unstructured interviews, documentation, and tests. Hypothesis testing was carried out using two-way anova analysis and two independent sample t-tests. The results obtained from the data analysis showed that there were differences in social studies learning outcomes of students whose learning process used the dragon ball learning model and students who used the PBL model as seen from high, medium, and low critical thinking skills. From the test results, there was an effect of interaction between the learning model and students' critical thinking skills on social studies learning outcomes with a value of $F_{count} = 8.081$ and $F_{table} = 4.09$. The Adjusted R Squared value = 0.393, which means that the variability of students' social studies learning outcomes can be explained by the learning model, critical thinking ability variables and the interaction between the learning model and critical thinking ability of 39.30% and the remaining 60.70% is explained by other variables that also have an interactive effect on learning outcomes..*

Keywords: *Dragon Ball Learning Model; Learning Outcomes; Critical Thinking Skills; Problem Based Learning.*

Abstrak - Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ilmu sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ilmu sosial dengan menggunakan model



© 2026. JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jpips.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

pembelajaran Dragon Ball dan PBL serta interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar ilmu sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental dengan pendekatan komparatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 47 siswa yang ditentukan menggunakan teknik pengambilan sampel acak berkluster. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan tes. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis anova dua arah dan uji-t dua sampel independen. Hasil yang diperoleh dari analisis data menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar ilmu sosial antara siswa yang proses belajarnya menggunakan model pembelajaran Dragon Ball dan siswa yang menggunakan model PBL, dilihat dari tingkat kemampuan berpikir kritis yang tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil uji, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar ilmu sosial dengan nilai $F_{hitung} = 8,081$ dan $F_{tabel} = 4,09$. Nilai R Kuadrat yang Disesuaikan = 0,393, yang berarti bahwa variabilitas hasil belajar ilmu sosial siswa dapat dijelaskan oleh model pembelajaran, variabel kemampuan berpikir kritis, dan interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis sebesar 39,30%, sedangkan 60,70% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang juga memiliki pengaruh interaktif terhadap hasil belajar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Dragon Ball*; Hasil Pembelajaran; Keterampilan Berpikir Kritis; Pembelajaran Berbasis Masalah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa melalui pembelajaran di lingkungan formal maupun non formal yang pada umumnya dilaksanakan secara kolaboratif oleh semua pihak seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat yang saling bekerjasama untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang baik untuk mendukung proses belajar dilihat dari lingkungan sekolah, sosial, dan keluarga. Lingkungan belajar yang baik akan mendorong siswa untuk belajar serta membangun prestasi dan pengetahuan. Keberadaan lingkungan belajar yang baik mendorong kolaborasi dan interaksi sosial antar siswa yang akan menumbuhkan pemikiran kritis dan perspektif beragam, mendorong motivasi diri dengan mendukung minat dan gairah siswa dalam pembelajaran, penggunaan teknologi yang tepat untuk membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pemberian akses yang lebih luas terhadap informasi dan materi pembelajaran, serta memastikan keamanan dan kenyamanan siswa secara fisik maupun emosional agar dapat fokus dan terlibat penuh dalam proses

pembelajaran. Proses belajar memiliki peran yang begitu penting dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan bagi seseorang. Melalui belajar, seseorang akan memperoleh informasi baru, memahami konsep, dan dapat memperluas wawasan untuk membentuk pondasi kecerdasan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Permasalahan pendidikan di Indonesia saat ini dalam proses pembelajaran di kelas mencakup berbagai aspek, terutama hasil belajar yang rendah yang berkaitan dengan model pembelajaran, sarana prasarana, dan kesiapan peserta didik. Menurut Meliana,dkk(2023) rendahnya hasil belajar ini dapat disebabkan dari beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Gajah Mada Bandar Lampung, nilai hasil ujian yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII cenderung rendah dengan tingkat keberhasilan dibawah 50% pada kurun waktu 3 tahun terakhir, hal ini diungkapkan oleh guru mata pelajaran ketika wawancara berlangsung. Adapun hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS 3 tahun terakhir sebagai beriku:

Tabel 1. Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung

Berdasarkan tabel hasil belajar diatas, menunjukkan bahwa persentase keberhasilan siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Gajah Mada Bandar Lampung dalam kurun waktu 3 tahun

siswa yang berhasil lulus dan sisanya 84,7% nilainya berada dibawah KKTP.

Rendahnya hasil belajar IPS tersebut juga

No.	Tahun Ajaran	Persentase		Jumlah Siswa
		Nilai<70	Nilai≥70	
1.	2020/2021	85%	15%	87
2.	2021/2022	87%	13%	82
3.	2022/2023	83%	17%	77
4.	2023/2024	84,3%	14,7%	67

terakhir tergolong rendah yaitu pada Tahun Ajaran 2021/2022 siswa yang berhasil lulus sebanyak 15% dengan siswa yang gagal 85%, Tahun Ajaran 2022/2023 13% yang berhasil 87% yang gagal, Tahun Ajaran 2023/2024 17% yang berhasil 83 yang gagal dan untuk Tahun Ajaran 2024/2025 hanya 14,7%

disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah model pembelajaran yang dipakai guru di sekolah, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dan kondisi ketika pembelajaran di kelas berlangsung. Berikut data yang didapat mengenai proses belajar siswa pada aspek

kemampuan berpikir kritis ketika proses pembelajaran pada 22 orang siswa:

Tabel 2. Aspek kemampuan berpikir kritis siswa Kelas VIII masa observasi di SMP Gajah Mada Bandar Lampung

	Keterangan	Jumlah Siswa
1.	Jumlah siswa yang bertanya	2
2.	Jumlah siswa yang menjawab pertanyaan	1
3.	Jumlah siswa yang menjawab pertanyaan guru berdasarkan teks pada buku	1
3.	Jumlah siswa yang menyampaikan argumen/pendapat.	-
4.	Jumlah siswa yang mampu mengembangkan jawaban dari pertanyaan.	-
5.	Jumlah siswa yang menarik kesimpulan dalam proses pembelajaran.	-

Berdasarkan data pada tabel diatas, diketahui bahwa jumlah siswa yang bertanya hanya 2 orang atau 9%, dan yang menjawab pertanyaan berdasarkan teks pada buku 1 orang atau 4%, serta tidak ada siswa yang menyampaikan argumen, mengembangkan jawaban, dan menarik kesimpulan dan sisanya 19 orang atau 87% siswa hanya diam memperhatikan pada saat proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa yang tergolong masih rendah dilihat dari siswa yang kurang aktif dan kebanyakan belum mampu mengembangkan informasi yang didapat untuk digunakan dalam menjawab permasalahan yang diberikan guru.

Saifer dalam Sulaiman (2020) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis didapatkan melalui 3 tahapan, yaitu dimulai dari tingkat kemampuan berpikir dasar, kemampuan berpikir menengah, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Adapun pada tingkat dasar ini anak hanya memahami dan melakukan instruksi yang diberikan, pada tahapan menengah anak sudah dapat mengandalkan *logika* untuk mengelompokkan sesuatu hingga menghubungkan satu peristiwa ke peristiwa lainnya, dan fase terakhir yaitu fase higher anak sudah mencapai kemampuan tingkat tinggi dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk

menciptakan suatu karya dan mengkreasikannya sesuai dengan kebutuhan lingkungan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa, diketahui bahwa siswa merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran menggunakan model belajar yang seperti itu yang dilakukan sama secara berulang kali ketika pembelajaran dan intonasi guru pada saat kegiatan belajar mengajar yang terdengar kurang jelas dalam penyampaian materi pembelajaran. Para siswa mengungkapkan bahwasanya mereka menginginkan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik agar siswa dapat aktif turut serta selama proses pembelajaran.

Berikut adalah tabel mengenai pendapat siswa mengenai model pembelajaran yang dipakai.

Tabel 3. Hasil wawancara siswa mengenai model pembelajaran yang dipakai guru.

No.	Keterangan	Jumlah Siswa
1.	Siswa yang mengungkapkan ketidak-tertarikan terhadap model pembelajaran konvensional	18
2.	Siswa yang merasa bosan selama pembelajaran berlangsung	18
3.	Siswa yang tetap tertarik dengan model pembelajaran konvensional	4
4.	Siswa yang menginginkan model pembelajaran baru yang inovatif dan menyenangkan	18

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 18 orang atau 82% siswa merasa tidak tertarik dan bosan dengan model pembelajaran konvensional yang telah lama dipakai serta menginginkan penggunaan model pembelajaran inovatif dan menyenangkan. Sebanyak 4 orang atau 18% siswa tetap menyukai model pembelajaran tersebut.

Upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa memerlukan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah tersebut. Model pembelajaran Dragon Ball dan Problem Based Learning (PBL) merupakan dua model yang dianggap memiliki potensi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dua model pembelajaran ini dipilih peneliti karena menyesuaikan dengan sarana prasarana disekolah yang kurang memadai salah satunya seperti tidak tersedianya proyektor untuk mendukung kegiatan belajar, kedua model ini dapat menggunakan media lain dalam mendukung kegiatannya seperti laptop, papan tulis, spidol, kertas dan media yang telah dibuat sesuai dengan konsep model pembelajaran tersebut.

Model pembelajaran Dragon Ball adalah model yang mengintegrasikan elemen-elemen dari serial animasi populer, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa melalui pendekatan yang lebih interaktif dan menyenangkan. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Muliana,dkk (2019) dengan memadukan antara model pembelajaran open ended dan snowball throwing. Snowball Throwing merupakan model pembelajaran yang meningkatkan keaktifan siswa dengan menemukan gagasan, pertanyaan maupun jawaban yang muncul (Sugiyono: 2013). Penerapan model ini akan membuat siswa menjadi lebih aktif dengan

melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran serta siswa yang dilatih untuk lebih tanggap atau dapat menyesuaikan dengan materi yang ada (Amelia,dkk : 2023).

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah nyata sebagai stimulus pembelajaran, sehingga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara kelompok. Menurut Sari,dkk (2020) model pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif atau berkelompok dapat memfasilitasi siswa menjadi lebih aktif karena siswa dapat bekerjasama dan saling berpendapat dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. PBL akan meningkatkan hasil belajar melalui peningkatan motivasi belajar siswa di kelas, pengembangan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan pemahaman secara konseptual, kemampuan kerjasama dalam tim, dan mendorong pembelajaran yang mandiri bagi siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar melalui model ini tak terlepas dari sintaks pembelajarannya yaitu memberikan orientasi masalah pada siswa, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu investigasi mandiri dan kelompok mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, dan menganalisis serta mengevaluasi.

Meskipun model pembelajaran dragon ball dan PBL ini memiliki keunggulan masing-masing, namun belum banyak penelitian yang membandingkan efektivitas keduanya dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat SMP. Oleh karena itu, penelitian ini akan membandingkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Dragon Ball dan Problem Based Learning (PBL) dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII

pada mata pelajaran IPS di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Dragon Ball dan Problem Based Learning dengan memperhatikan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2019:72) adalah metode penelitian yang tujuannya mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lainnya dalam kondisi yang terkendali. Penelitian komparatif adalah penelitian yang menggunakan perbandingan antara dua variabel atau lebih yang tujuannya untuk mengevaluasi perbedaan atau kesamaan antara objek yang dibandingkan (Sembiring,dkk : 2024).

Prosedur yang digunakan dalam penelitian adalah observasi secara langsung ke sekolah tujuan untuk menggali dan memperoleh informasi untuk penelitian mengenai populasi penelitian serta kelas yang akan ditetapkan menjadi sampel penelitian melalui pengamatan di kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung. Penentuan sampel penelitian dilakukan secara acak/random menggunakan teknik cluster random sampling. Populasi dari penelitian ini adalah kelas VIII SMP Gajah Mada yang memiliki 3

kelas dengan jumlah 67 siswa. Ditetapkan 2 kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu kelas VIII A dengan jumlah 23 siswa dan VIII B memiliki jumlah siswa sebanyak 22 siswa dengan kelas VIII A menggunakan model pembelajaran dragon ball dan kelas VIII B menggunakan model pembelajaran problem based learning.

Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji prasyarat instrumen dan uji prasyarat analisis data. Uji prasyarat instrumen dilakukan melalui uji validitas dengan korelasi product moment, uji reliabilitas dengan Alfa Cronbach, uji tingkat daya beda soal, dan uji tingkat kesukaran soal. Sementara uji prasyarat analisis data dilakukan dengan uji normalitas menggunakan Shapiro Wilk dan uji normalitas menggunakan Levene Statistic. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data two way anova dan uji t-test dua sample independen. Teknik analisis dengan two way anova dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran dragon ball dan model pembelajaran problem based learning serta interaksi yang terjadi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar. Uji t-test dua sampel independen digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar secara signifikan antara dua model pembelajaran yang ditinjau dari variabel moderasinya serta membandingkan perbedaan hasil belajar tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang proses belajarnya menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran *Dragon Ball*.

Berdasarkan perhitungan dengan SPSS diperoleh data sebagai berikut Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil_Belajar					
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2217.728 ^a	5	443.546	6.698	.000
Intercept	174685.722	1	174685.722	2637.916	.000
Kelas	458.656	1	458.656	6.926	.012
Kemampuan_Berpikir_Kritis	1038.068	2	519.034	7.838	.001
Kelas * Kemampuan_Berpikir_Kritis	1070.317	2	535.158	8.081	.001
Error	2582.624	39	66.221		

Total	194613.480	45			
Corrected Total	4800.352	44			

a. R Squared = .462 (Adjusted R Squared = .393)

Berdasarkan uji SPSS, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $6,926 > 4,09$ serta tingkat signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$, dengan begitu terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang proses belajarnya menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Dragon Ball.

Dilihat dari tabel, nilai R Squared yaitu sebesar 0,462 atau 46,20% yang mengungkapkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis secara bersama sebesar 46,20% dan sisanya 53,80% dipengaruhi oleh variabel lain. Sementara nilai Adjusted R Squared yaitu 0,393 yang berarti bahwa variabilitas hasil belajar IPS siswa dapat dijelaskan oleh model pembelajaran, variabel kemampuan berpikir kritis dan interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis sebesar 39,30% dan sisanya 60,70% dijelaskan variabel lain yang juga memberikan pengaruh interaksi terhadap hasil belajar.

2. Perbandingan Hasil Belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Dragon Ball* dan *Problem Based Learning* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi

Berdasarkan uji SPSS, diperoleh t_{hitung} sebesar 0,548 dengan tingkat signifikansi 0,592. Berdasarkan daftar t_{tabel} yaitu 2,13 dengan begitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $0,592 > 0,05$, maka hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran dragon ball lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model problem based learning pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi.

5. Interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada hasil belajar IPS.

Berdasarkan perhitungan SPSS diperoleh data sebagai berikut.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil Belajar						
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Corrected Model	2217.728a	5	443.546	6.698	.000	
Intercept	174685.722	1	174685.722	2637.916	.000	
Kelas	458.656	1	458.656	6.926	.012	

3. Perbandingan Hasil Belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Dragon Ball* dan *Problem Based Learning* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang.

Berdasarkan uji SPSS, diperoleh t_{hitung} sebesar -0,171 dengan tingkat signifikansi 0,866. Dari daftar t_{tabel} yaitu sebesar 2,13 dengan begitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-0,171 < 2,13$ dan nilai signifikan $0,866 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model *dragon ball* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang.

4. Perbandingan Hasil Belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *Dragon Ball* dan *Problem Based Learning* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Berdasarkan uji yang dilakukan dengan menggunakan SPSS, diperoleh t_{hitung} sebesar -8,141 dengan tingkat signifikansi 0,00. Berdasarkan daftar t_{tabel} yaitu 2,26 dan t_{hitung} sebesar -8,141, dengan begitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $0,00 < 0,05$, maka Hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *dragon ball* lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan model *problem based learning* pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Kemampuan_Berpikir_Kritis	1038.068	2	519.034	7.838	.001
Kelas * Kemampuan_Berpikir Kritis	1070.317	2	535.158	8.081	.001
Error	2582.624	39	66.221		
Total	194613.480	45			
Corrected Total	4800.352	44			

a. R Squared = .462 (Adjusted R Squared = .393)

Berdasarkan uji SPSS, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $8,081 > 4,09$ serta tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada hasil belajar IPS.

Dilihat dari tabel, nilai R Squared yaitu sebesar 0,462 atau 46,20% yang mengungkapkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis secara bersama sebesar 46,20% dan sisanya 53,80% dipengaruhi oleh variabel lain. Sementara nilai Adjusted R Squared yaitu 0,393 yang berarti bahwa variabilitas hasil belajar IPS siswa dapat dijelaskan oleh model pembelajaran, variabel kemampuan berpikir kritis dan interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis sebesar 39,30% dan sisanya 60,70% dijelaskan variabel lain yang juga memberikan pengaruh interaksi terhadap hasil belajar.

6. Perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah yang menggunakan model pembelajaran dragon ball dan yang menggunakan model pembelajaran problem based learning.

Berdasarkan hasil uji SPSS, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $8,081 > 4,09$ serta tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, maka terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah yang menggunakan model pembelajaran dragon ball dan yang menggunakan model pembelajaran problem based learning.

PEMBAHASAN

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang proses belajarnya menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Dragon Ball.

Berdasarkan data hasil uji hipotesis penelitian menggunakan uji anava dua jalan (two way anava) menunjukkan rata-rata hasil belajar kedua kelas yang berbeda yaitu model problem based learning pada kelas kontrol yaitu 67,42, sementara rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran dragon ball pada kelas eksperimen yaitu 62,58. Rata-rata hasil belajar di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran problem based learning lebih tinggi dibanding rata-rata hasil belajar menggunakan model dragon ball pada kelas eksperimen, hal tersebut terjadi karena pembelajaran IPS pada kelas kontrol dan eksperimen menggunakan dua model pembelajaran yang berbeda. Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar menggunakan model pembelajaran problem based learning dan model dragon ball.

Berdasarkan hasil uji SPSS25 dan diperkuat dari perolehan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $6,926 > 4,09$ serta tingkat signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang proses belajarnya menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Dragon Ball.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dengan kata lain terdapat perbedaan hasil belajar siswa ini dapat terjadi karena perbedaan model pembelajaran dimana kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran dragon ball dan kelas kontrol dengan model pembelajaran problem based learning. Nilai R Squared yaitu sebesar 0,462 atau 46,20% yang mengungkapkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis secara bersama sebesar 46,20% dan sisanya 53,80% dipengaruhi oleh variabel lain. Sementara nilai Adjusted R Squared yaitu 0,393 yang berarti bahwa variabilitas hasil belajar IPS siswa

dapat dijelaskan oleh model pembelajaran, variabel kemampuan berpikir kritis dan interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis sebesar 39,30% dan sisanya 60,70% dijelaskan variabel lain yang juga memberikan pengaruh interaksi terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulasmini,dkk (2015) yang mana didapatkan nilai $t_{hitung} = 3,54$ dan $t_{tabel} = 1,67$ hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,54 > 1,67$ yang berarti H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan rata-rata hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan metode *snowball throwing* lebih tinggi daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut berarti perlakuan terhadap kelas yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat mempengaruhi hasil belajar yang dilihat dari tingkat signifikansi ketika pemberian posttest. Peningkatan hasil belajar ini dapat terjadi karena pada kelas eksperimen siswa dihadapkan dengan permasalahan yang akan membangkitkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan inisiatif siswa dalam belajar serta dapat mengembangkan kemampuan kerjasama yang baik antar siswa. Pada kelas eksperimen siswa akan lebih terlatih dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang berasal dari permasalahan di kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan susilawati (2018) didapatkan nilai $t_{hitung} = 5,17$ dan $t_{tabel} = 2,01$ hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,17 > 2,01$ yang berarti H_1 diterima dimana rumusan hipotesisnya menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dengan siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menggunakan media hangout. Dari kriteria penerimaan H_1 diketahui bahwa hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* menggunakan media hangout.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Darmawan (2021) yang menguji pengaruh hasil

belajar PJOK antara model PBL dan TGFU. Hasil dari pengujian tersebut didapatkan nilai p-value $0,000 < 0,005$ dengan peningkatan 44,86% yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model PBL terhadap hasil belajar mapel PJOK pada materi bola voli kelas VIII SMP Negeri 1 Pleret Kabupaten Bantul. Selain itu, terdapat juga perbedaan signifikan model pembelajaran TGFU terhadap hasil belajar PJOK materi bola voli yang diketahui melalui nilai p-value sebesar $0,000 < 0,005$ dengan peningkatan 44,86%. Dari kedua hasil pengujian tersebut maka diketahui bahwa model TGFU lebih baik dibanding dengan model PBL pada hasil belajar PJOK materi bola voli kelas VIII SMP Negeri 1 Pleret Kabupaten Bantul dengan selisih antara kedua kelompok sebesar 9,48.

Model pembelajaran dapat menentukan hasil belajar tergantung pada cara bagaimana materi pembelajaran disampaikan, pemahaman siswa dengan materi, serta bagaimana evaluasi dilakukan. Model pembelajaran yang efektif akan membantu siswa memahami materi yang diberikan dengan lebih baik serta membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar. Seperti model pembelajaran *problem based learning* dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam analisis suatu materi yang diberikan. Model pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan karakteristik siswa juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

2. Hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran dragon ball lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model problem based learning pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi.

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS25, rata-rata hasil belajar pada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi didapatkan hasil belajar pada model pembelajaran dragon ball yaitu sebesar 71,925 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yaitu sebesar 69,33. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran dragon ball yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi, atau $71,925 > 69,33$.

Hasil uji tersebut diperkuat dengan pembenaran menggunakan uji t-test Dua Sampel Independent

dengan tingkat signifikansi, diperoleh t_{hitung} sebesar 0,548 dengan tingkat signifikansi 0,592. Berdasarkan daftar t_{tabel} yaitu 2,13 dengan begitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $0,592 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran dragon ball lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model problem based learning pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2021), berdasarkan analisis data dan pembahasan, diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan Penerapan metode Dragon Ball Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII di Mtss Istiqomah Silaut dengan rata-rata kelas kontrol 50,53 dan rata-rata kelas eksperimen 73,68. Nilai signifikan kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu $0,000 < 0,05$. Menyatakan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran dragon ball pada kelas eksperimen proses belajar lebih aktif serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah (2023), diperoleh t_{hitung} sebesar 10,64 dan $> t_{tabel}$ sebesar -1.68 dengan taraf signifikansi 0,05 yang menyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya hasil belajar yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran dragon ball hasilnya lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran langsung. Berdasarkan data dari penelitian dan uji hipotesis diperoleh hasil belajar kognitif siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung dilihat dari rata-rata nilai tes akhir (posttest) pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 47,27 dengan standar deviasi 8,125 sementara pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran dragon ball memperoleh nilai rata-rata sebesar 74,31 dan standar deviasi 7,12.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komariyah & Laili (2018) dari hasil penelitian diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,173$, sementara $t_{tabel} = 2,101$ yang mana artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $5,173 > 2,101$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil uji data diperoleh harga r yaitu 0,598 yang sesuai dengan tabel 2 termasuk ke dalam kategori sedang. Sementara itu kontribusi kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika sebesar 59,8% dan sisanya 40,2% ditentukan oleh faktor lainnya. Selain itu, persamaan

regresi sederhananya dengan konstanta sebesar 67,032 yang menyatakan bahwa ketika nilai kemampuan berpikir kritis 0, maka kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu sebesar 67,032. Koefisien regresi yaitu sebesar 0,341 yang menyatakan setiap penambahan nilai untuk 1% pada kemampuan berpikir kritis akan dapat meningkatkan hasil belajar matematika sebesar 0,341. Hal ini membuktikan jika kemampuan berpikir kritis berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar karena dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Melalui kemampuan berpikir kritis siswa dapat memahami secara mendalam materi yang diberikan oleh guru sehingga pemahaman yang didapatkan siswa akan meningkatkan kualitas hasil belajar secara keseluruhan.

3. Hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model dragon ball pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang.

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan SPSS25, rata-rata hasil belajar siswa yang kemampuan berpikir kritisnya sedang pada model pembelajaran problem based learning sebesar 63,086, sedangkan rata-rata hasil belajar untuk siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis sedang dengan menggunakan model pembelajaran dragon ball sebesar 62,400. Perhitungan uji analisis ini menandakan bahwasanya besar rata-rata hasil belajar siswa yang berkemampuan berpikir kritis sedang pada model pembelajaran problem based learning lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran dragon ball yaitu $63,086 > 62,400$. Maka didapatkan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang menggunakan model pembelajaran problem based learning lebih tinggi dibanding dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran dragon ball.

Hasil uji analisis dengan menggunakan SPSS, didapatkan t_{hitung} sebesar -0,171 dengan tingkat signifikansi 0,252. Berdasarkan kriteria pengujian bila t_{hitung} bernilai negatif, kriteria pengujiannya adalah:

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Dari daftar t_{tabel} yaitu sebesar 2,13 dengan begitu $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-0,171 < 2,13$ dan nilai signifikan $0,866 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model dragon ball pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trimahesri & Hardini (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis setiap siklus yang dilaksanakan meningkat dengan persentase kategori tidak kritis dan kurang kritis pada pra siklus sebesar 37,50% dan siswa yang termasuk kategori cukup kritis keatas yaitu sebesar 62,50%. Ketika siklus 1 siswa yang memiliki kategori tidak kritis terjadi penurunan yaitu sebesar 25% hal ini disebabkan karena terdapatnya peningkatan pada kategori cukup kritis keatas menjadi 75%. Sementara pada siklus 2 untuk kategori kurang kritis dan tidak kritis sebesar 0%, hal ini membuktikan bahwa pada kategori cukup kritis keatas siswa mengalami kenaikan menjadi 100%. Selain tingkat kemampuan berpikir kritis, hasil belajar siswa juga mengalami kenaikan yang dilihat pada saat pra siklus yang tuntas hanya sebesar 18% siswa dan setelah siklus 1 mengalami kenaikan 31,5% dan meningkat lagi pada siklus 2 yaitu sebesar 81,25% siswa yang tuntas.

Menurut Erviana,dkk (2022:19) model PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran dalam proses berpikir tingkat tinggi, pembelajaran ini akan membantu siswa untuk memproses informasi didalam ingatannya dan menyusun pengetahuan tersebut tentang dunia nyata dan sekitarnya. Pada konteks nyata dari model pembelajaran ini siswa akan diasah kemampuan berpikirnya dalam menjawab atau mencari solusi dari setiap permasalahan yang terjadi .

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Robiyanto (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan model problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5 % sampai yang tertinggi 96 % . dengan rata – rata 43,6 % . Rata –rata hasil belajar peserta didik sebelum penelitian tindakan kelas 57,14 dan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model problem based learning terjadi peningkatan menjadi 79,09. Sehingga dapat disimpulkan melalui model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Melalui kemampuan berpikir kritis siswa dapat memahami materi secara mudah dengan meningkatnya kemampuan analisis terhadap masalah serta meningkatkan kualitas belajar. Setiap model pembelajaran akan menentukan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan karakteristiknya masing-masing sehingga akan berpengaruh juga terhadap tingkat keberhasilan hasil belajar.

4. Hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran dragon ball lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan model problem based learning pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS25, rata-rata hasil belajar pada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tinggi didapatkan hasil belajar pada model pembelajaran problem based yaitu sebesar 69.600 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran drgon ball yaitu sebesar 48.000. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran problem based learning yang mempunyai kemampuan berpikir kritis rendah lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran dragon ball pada siswa yang mempunyai kemampuan berpikir rendah, atau $69,600 > 48,000$.

Hasil uji tersebut diperkuat dengan pembedaan menggunakan uji t-test Dua Sampel Independent dengan tingkat signifikansi, diperoleh diperoleh t_{hitung} sebesar -8,141 dengan tingkat signifikansi 0,00. Berdasarkan kriteria uji bila nilai t_{hitung} bernilai negatif, kriteria pengujiannya adalah:

Nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima.

Nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan daftar t tabel yaitu 2,26 dan t_{hitung} sebesar -8,141, dengan begitu $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan nilai signifikan $0,00 < 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti Hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran dragon ball lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan model problem based learning pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Penelitian ini berbanding lurus dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilandari (2023) dimana hasilnya menunjukkan adanya pengaruh antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan berpikir logis terhadap hasil belajar siswa yang

menggunakan model pembelajaran problem based learning yang dibuktikan melalui hasil uji regresi linear berganda dengan SPSS yaitu $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis serta kemampuan berpikir logis secara bersama. Kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir logis adalah kemampuan yang berasal dari dalam diri siswa tetapi harus didukung oleh guru ketika pembelajaran dikelas. Guru dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran problem based learning yang akan melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan didampingi oleh guru.

Tentunya penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus (2023) yang mana dari perhitungan yang dilakukan, diperoleh konstanta sebesar 0,131 yang berarti bahwa nilai koefisien hasil belajar sebesar 0,131. Diperoleh koefisien regresi X yaitu sebesar 0,570 yang menyatakan bahwa setiap 1% penambahan nilai kemampuan berpikir kritis maka hasil belajarnya juga akan bertambah sebesar 0,570, koefisien tersebut bernilai positif sehingga arah pengaruh variabel X terhadap Y searah yang mana ketika variabel X terdapat peningkatan maka variabel Y juga akan mengalami peningkatan. Dari pengujian diperoleh $t_{\text{hitung}} = 4,043$ dan $t_{\text{tabel}} = 2,046$ sehingga penelitian memiliki kesimpulan bahwasanya kemampuan berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar yaitu setiap ada peningkatan kemampuan berpikir kritis maka akan diikuti dengan peningkatan hasil belajar juga.

Teori yang diungkapkan oleh Simeru, dkk (2021:2) menyatakan bahwasanya model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran yang sistematis mengenai pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar untuk mencapai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Rendahnya hasil belajar bisa terjadi karena beberapa hal salah satunya dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, atau gaya belajar siswa yang menyebabkan siswa menjadi kurang semangat dan termotivasi serta sulit memahami materi pembelajaran yang diberikan. Selain itu, model pembelajaran yang tidak memperhatikan karakteristik siswa dan kemampuannya seperti kemampuan kognitif dan pemahaman siswa maka efektivitas pembelajaran

akan menurun dan menyebabkan rendahnya hasil belajar

5. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada hasil belajar IPS.

Berdasarkan hasil uji SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 7,838 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 39 diperoleh 4,09 dengan begitu, maka $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yaitu $8,081 > 4,09$ serta tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada hasil belajar IPS. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bersama antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Nilai R Squared yaitu sebesar 0,462 atau 46,20% yang mengungkapkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis secara bersama sebesar 46,20% dan sisanya 53,80% dipengaruhi oleh variabel lain. Sementara nilai Adjusted R Squared yaitu 0,393 yang berarti bahwa variabilitas hasil belajar IPS siswa dapat dijelaskan oleh model pembelajaran, variabel kemampuan berpikir kritis dan interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis sebesar 39,30% dan sisanya 60,70% dijelaskan variabel lain yang juga memberikan pengaruh interaksi terhadap hasil belajar.

Hal ini memperkuat pernyataan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada model pembelajaran dragon ball, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang dan rendah. Sementara pada model pembelajaran problem based learning, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang dan rendah memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan kemampuan berpikir kritis tinggi.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2019) yang menyatakan terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pemahaman sains fisika (INT A x B). Hasil perhitungan anava didapat nilai F_{hitung} sebesar 33,37 dan $> F_{\text{tabel}}$ sebesar 4,02 yang berarti uji hipotesis bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat

interaksi antar model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap pemahaman sain fisika ($INT A \times B$). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa akan semakin tinggi pemahamannya terhadap ains fisika dikarenakan siswa akan lebih aktif mengajukan pertanyaan, mengumpulkan bukti, serta mengevaluasi hasilnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gaol,dkk(2023) dimana pada uji hipotesisnya yang menggunakan uji-t dari perhitungan data yang telah dilakukan, hasil uji yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,478 > 1,703$ dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran Berbasis Masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada tema lingkungan sahabat kita kelas V SD Negeri 067245 Bunga Asoka. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian di SD Negeri 067245 Bunga Asoka dapat dikatakan bahwa dengan model pembelajaran Berbasis Masalah sangat efektif dalam pembelajaran tematik di kelas.

Gambaran mengenai hasil penelitian dapat dilihat pada hasil uji hipotesis kelima yang menunjukkan adanya interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPS yang menunjukkan peluang eror sebesar $0,001 < 0,005$ demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada hasil belajar IPS.

Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dengan mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mandiri sehingga dapat memahami materi yang diberikan secara mendalam. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis yang dihasilkan melalui model pembelajaran maka akan semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh.

Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dengan mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mandiri sehingga dapat memahami materi yang diberikan secara mendalam. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis yang dihasilkan melalui model pembelajaran maka akan semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh.

6. Terdapat perbedaan hasil hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah yang menggunakan

model pembelajaran dragon ball dan yang menggunakan model pembelajaran problem based learning.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar IPS yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran dragon ball dan model pembelajaran problem based learning memiliki perbedaan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji dengan menggunakan SPSS, diperoleh koefisien diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $8,081 > 4,09$ serta tingkat signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan hasil hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah yang menggunakan model pembelajaran dragon ball dan yang menggunakan model pembelajaran problem based learning. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mempunyai kaitan dengan capaian nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sianturi,dkk (2018) yang $t_{hitung} = 2,59$ dan $t_{tabel} = 1,672$ dengan $dk = 58$ serta taraf signifikan $0,05$ $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,59 > 1,672$ yang berarti kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran problem based learning lebih tinggi dibanding dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini membuktikan bahwa model problem based learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai R Squared yaitu sebesar $0,462$ atau $46,20\%$ yang mengungkapkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis secara bersama sebesar $46,20\%$ dan sisanya $53,80\%$ dipengaruhi oleh variabel lain. Sementara nilai Adjusted R Squared yaitu $0,393$ yang berarti bahwa variabilitas hasil belajar IPS siswa dapat dijelaskan oleh model pembelajaran, variabel kemampuan berpikir kritis dan interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis sebesar $39,30\%$ dan sisanya $60,70\%$ dijelaskan variabel lain yang juga memberikan pengaruh interaksi terhadap hasil belajar.

Serta hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia,dkk (2023) yang menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran dragon ball akan membuat siswa

menjadi lebih aktif dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran serta siswa yang dilatih untuk lebih tanggap atau dapat menyesuaikan dengan materi yang ada. siswa akan belajar untuk merencanakan strategi dan mempertimbangkan berbagai faktor sebelum mengambil keputusan yang merupakan aspek penting dari kemampuan berpikir kritis.

Racmadtullah (2015 :297) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang evaluatif yang akan memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan acuan hal-hal ideal serta mampu menganalisis dan mengevaluasi bahan-bahan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah, di rumah, maupun di masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Kemampuan berpikir kritis setiap siswa digunakan sebagai sarannya dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis ini dapat dilatih atau diasah oleh setiap siswa agar dapat meningkat dan berkembang. Tingkat kemampuan berpikir kritis ini dapat mempengaruhi cepat dan lambatnya siswa dalam menyerap informasi pembelajaran yang diberikan oleh guru disekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah siswa dapat dilatih, diasah, dan ditingkatkan tergantung individu dan peran guru sehingga informasi dapat dengan mudah terserap oleh siswa.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data serta hasil uji hipotesis penelitian mengenai perbandingan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran dragon ball dan model pembelajaran problem based learning melalui kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah sebagai moderasi, maka dapat disimpulkan Terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang proses belajarnya menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Dragon Ball. Hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran dragon ball lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model problem based learning pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model dragon ball pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang. Hasil belajar IPS dengan menggunakan model

pembelajaran dragon ball lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan model problem based learning pada siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada hasil belajar IPS.

Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, sedang, dan rendah yang menggunakan model pembelajaran *dragon ball* dan yang menggunakan model pembelajaran problem based learning. Dengan kata lain perbedaan kemampuan berpikir kritis ini terjadi karena terdapat kemampuan pengamatan yang berbeda untuk kelas kontrol dan eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., dkk. 2023. Penerapan Metode Dragon Ball Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VIII di MTSS Istiqomah Silaut. *Innovative: Journal of Social Science Research*. 3(4)10036-10041.
- Darmawan, M. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Teaching Games for Understanding (TGfU) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar PJOK Peserta Didik Kelas VIII SMP. *Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dewi, dkk. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pemahaman Sains Fisik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*. 3(1), 18-19.
- Erviana, dkk. 2022. Model Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Berbantuan Virtual Reality Untuk Peningkatan HOTS Siswa. Yogyakarta : Penerbit K-Media.
- Fransiskus, A. dkk. 2023. Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Discovery Learning di SMP Negeri 5 Kota
- Kupang. *JBIOEDRA: Jurnal Pendidikan Biologi*. 01(01) 7-12
- Gaol, BKL., dkk. 2022. Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema Lingkungan Sahabat Kita di Kelas V SD. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*. 6(3)767-782.

- Komariyah&Laili. 2018. Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*. 4(2). 55-60.
- Meilandari. 2023. Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Negeri 8 Metro Timur. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 5(3). 1443-1452.
- Meliana,dkk. 2023. Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Hasil Belajar Siswa di SD Negeri Karang Ringin 1. *Journal of Education*. 5(3)93566-9363.
- Muliana,dkk. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Dragon Ball Dalam Membangun Kemampuan Fleksibilitas Siswa Berbantuan Media Spinner. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat(pp.166-171)*, 166-171.
- Ni'mah & Auliya. 2023. Eksperimentasi Model Pembelajaran Dragon Ball Terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika Kelas VII Pada Materi Bangun Datar. *Journal Of Comprehensive Science*, 2(4), 949-954.
- Rachmadtullah. 2015. Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 6, 287-298.
- Robiyanto. 2021. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Mahaguru : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 114-121.
- Sianturi. 2018. Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMPN 5 Sumbul. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 29-42.
- Simeru,dkk. 2023. Model-Model Pembelajaran. Jawa Tengah : Penerbit Lakeisha Sulaiman,S. 2020. Higher Order Thinking Skills(HOTS) Pada Anak Usia Dini. *Suloh Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*. 5(1) 1-10.
- Susilawati.2018.Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Talking Stick Dan Snowball Throwing Pada Materi Redoks Kelas X MA Univa Medan. *CHEDS: Journal of Chemistry, Education, and Science*, 2(1)56-67.
- Sari,dkk. 2021. Berpikir Kritis Pada Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2021,UIN Raden Fatah*.
- Sembiring,dkk. 2024. Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik). Karawang : CV Saba Jaya Publisher.
- Sugiyono. 2019. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulasmini,dkk.2015. Pengaruh Problem Based Learning Dengan Metode Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Smk Negeri 3 Palu. *Jurnal Pendidikan Fisika Taduluko*. 3(1). 28-31.
- Susilawati. 2018. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Talking Stick Dan Snowball Throwing Pada Materi Redoks Kelas X MA Univa Medan. *CHEDS: Journal of Chemistry, Education, and Science*. 2(1)56-67.
- Trimahesri,I., & Hardini, ATA. 2019. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model Realistic Mathematics. *Thinking Skills and Creativity Journal Universitas Pendidikan Ganesha*. 2(2)111-120.